

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sebuah pondasi dalam ruang lingkup kehidupan yang harus dibangun dengan sebaik mungkin yang merupakan garda terdepan untuk memajukan bangsa serta sebuah tempat yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Pondasi pendidikan yang kuat dan tepat, maka akan bisa mewujudkan cita-cita bangsa dalam berbagai sector dan aspek kehidupan (Tampubolon, 2001). Proses pendidikan merupakan salah satu jalan yang ditempuh setiap individu untuk mencapai kesuksesan dengan system yang tersusun rapih dan juga terarah sesuai dengan keilmuannya. Menurut (Syukri dkk., (2019)) menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah (hlm. 19).

Dalam ranah Pendidikan, terdapat beberapa macam yaitu Pendidikan formal, non formal, dan informal. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan batasan yang jelas mengenai ketiga lembaga pendidikan tersebut. Dalam Bab I (ketentuan Umum) Pasal 1 pada disebutkan bahwa: 1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (ayat 11); 2. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (ayat 12); 3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (ayat 13).

Salah satunya yaitu Pendidikan formal yang yang berarti Pendidikan tersebut dilaksanakan di suatu Lembaga Pendidikan baik itu negeri maupun swasta

(Zulfahman Siregar et al., 2023). Pendidikan formal sendiri berarti Pendidikan yang terstruktur, artinya memiliki tingkatan bagi setiap usianya. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dari pemerintah, orang tua, dan individu untuk mencerdaskan diri sendiri dan juga mencerdaskan orang lain untuk kemajuan dan kesejahteraan suatu negara dalam Pendidikan formal tentunya memiliki struktur dalam setiap kegiatan ataupun setiap aktivitas khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam Pendidikan formal, terdapat mata Pelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang menjadi mata Pelajaran wajib di setiap tingkatan pendidikan. PJOK dalam proses pembelajarannya menggunakan penyampaian teori dan praktik dari teori tersebut dalam pelaksanaannya. PJOK identic dengan mendidik siswa dari segala aspek, seperti Kesehatan, pengetahuan dan juga etika atau moral peserta didik (Alfandi & Nurhayati, 2018, p.19).

Pendidikan jasmani ada dalam jenjang sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Pendidikan jasmani menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam ranah pendidikan karena peran dan proses pembelajaran yang dilakukan untuk menciptakan individu yang berintelektual serta memiliki kemampuan dalam softskill dan menggali minat dan bakat setiap individu tersebut. Menurut Utama, (2011) “Pendidikan jasmani merupakan salah satu usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi peserta didik agar dapat berkembang ke arah tingkah laku yang positif melalui aktivitas jasmani” (hlm. 2). Aktivitas jasmani atau aktivitas fisik inilah yang berpengaruh besar bagi para peserta didik. Karena dari usia belia, segala aspek yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Dalam proses pembelajarannya Pendidikan jasmani tidak hanya terfokus pada psikomotor, namun Pendidikan jasmani juga sangat memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psiokomotor, dalam artian segala sesuatu yang dipelajari dalam Pendidikan jasmani mencakup setiap aspek yang harus dikembangkan pada setiap anak. Pendidikan jasmani tidak hanya mengajarkan gerak saja, namun pada setiap tingkatan sangat memperhatikan kedisiplinan, Kesehatan, pengetahuan dan juga kebersamaan dan kekompakan. Selain itu juga, pendidikan jasmani juga mendidik peserta didik dalam hal kemampuan berpikir kritisnya, keterampilan

sosial, bahkan kestabilan emosional peserta didik itu sendiri (Alfandi & Nurhayati, 2018). Pendidikan jasmani identik dengan perkembangan psikomotor anak, karena anak akan dituntut untuk melakukan aktifitas fisik sesuai dengan kapasitas usianya. Seperti anak sekolah dasar (SD) hanya akan dibebankan tugas gerak yang ringan, seperti anak hanya diharuskan bergerak tidak harus melakukan apa yang sudah diajarkan, karena pada dasarnya anak usia dini masih dalam fase bermain.

Pendidik berasal dari kata didik, yang artinya mengajar, membimbing, dan memberi Latihan kepada siswa. Kemudian ditambahkan kata Pe- yang menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik atau mengajar seseorang baik itu dari segi materi pembelajaran ataupun etika seperti moral, budi pekerti, akhlak dan sebagainya. Pendidik dalam ruang lingkup pembelajaran adalah seorang guru yang dimana bertugas dan berkewajiban dalam mendidik dan mengajar berdasarkan materi ajar maupun moral terhadap peserta didik. Guru dapat menjadi model dan teladan dalam pendidikan moral, karena berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika pada peserta didik (Salmiyanti et al., 2023). Guru adalah seorang pendidik profesional yang mempunyai peranan penting dalam mengelola dan mengarahkan peserta didik kedalam fokus belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Peserta didik merupakan orang yang masih belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih harus dikembangkan. Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi, berada dalam posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan dalam sebuah proses belajar. Peserta didik merupakan individu yang mempunyai kepribadian yang berbeda dan mempunyai ciri khas masing-masing yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya yang dapat dipengaruhi oleh internal atau lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dan peserta didik merupakan suatu keutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran dilaksanakan.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak akan dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran adalah aktivitas dalam proses pendidikan secara rasional di Indonesia yang diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif (Faizah & Kamal, 2024). Belajar dan pembelajaran merupakan sebuah bentuk edukasi yang membuat adanya suatu interaksi dua arah antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam hal ini yaitu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan sadar yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan. Belajar juga dapat diartikan sebagai cara seseorang untuk memperbaiki atau menambah segala aspek yang ada pada dirinya. Bukan hanya dari segi kognitif atau pengetahuan, namun dari segi moral dan sikap serta mental setiap individu akan terbentuk dengan baik melalui proses belajar, namun kualitas dan kuantitas belajar disini harus dalam intensitas yang stabil, artinya para individu belajar sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Lembaga apabila dalam lingkup formal, dan belajar dengan prinsip Dimana saja dan kapan saja diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jasmani belajar akan menumbuhkan segala aspek yang ada pada tubuh dengan catatan setiap proses belajar atau kegiatan pembelajaran dilakukan dengan baik dan benar.

Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran supaya dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang edukatif serta diakhiri dengan evaluasi (Hanafy, 2014). Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai proses membimbing peserta didik untuk mendapatkan ilmu secara maksimal atau sebanyak mungkin. Pembelajaran yang baik adalah memastikan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran dapat terpenuhi. Dalam Pendidikan jasmani, banyak aspek dalam pembelajaran yang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Diantaranya kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran, siswa yang bersungguh – sungguh dan juga sarana prasarana pendukung proses pembelajaran. Pembelajaran atau dalam istilah lain mendidik tidak bisa dilakukan secara apa adanya, pembelajaran akan terasa manfaatnya bagi

peserta didik jika guru memberikan proses pembelajaran dengan baik pula. Guru harus bisa mengkoordinasi segala hal dalam kegiatan pembelajaran dengan baik.

Banyak yang disampaikan oleh murid mengenai kendala belajar mereka disekolah yang membuat mereka sedikit tidak bersemangat dalam proses belajar. Fasilitas yang kurang memadai dan juga cara mengajar guru menjadi alasan utama mereka dalam proses belajar yang menyebabkan semangat menjadi hilang. Motivasi dalam belajar pada peserta didik era ini sangat jauh sekali berbeda dengan kemauan belajar siswa era dulu. Jika kita berkaca, pada jaman ibu dan ayah kita dahulu, mereka harus berjalan cukup jauh untuk pergi kesekolah setiap harinya. Namun mereka selalu mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar baik ada guru atau pun tidak ada guru. Perlu adanya motivasi lebih dari guru atau pun orang tua siswa. Peserta didik sekarang ini seperti kehilangan semangat untuk belajar sehingga dikala lapangan pekerjaan membutuhkan kualitas SDM yang tinggi, justru anak anak sekarang kehilangan semangat mereka dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan dari permendikbud nomor 22 tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah. Pada pasal 18 ayat satu dan dua menerangkan bahwa “(1) tempat bermain atau berolahraga sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 huruf G berfungsi sebagai tempat yang digunakan oleh warga satuan Pendidikan untuk kegiatan bermain dan/atau berolahraga dalam rangka meningkatkan kebugaran dan Kesehatan. (2) tempat bermain atau berolahraga sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus memenuhi ketentuan : (a) bentuk dan luas disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing – masing satuan Pendidikan dan (b) dilengkapi dengan peralatan sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan”.

Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah atau yang bisa disebutkan sebagai sarana belajar (Febri, 2021). Fasilitas belajar mencakup semua sarana maupun prasarana yang ada di sekolah untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa sarana prasarana berhubungan erat dengan motivasi maupun hasil belajar siswa (Rezha & Soedarmo, 2018; Romodhon dkk., 2023; Wulandari dkk., 2023, p. 29), sebagian besar kajian tersebut dilakukan pada sekolah negeri di perkotaan yang relatif memiliki fasilitas lebih memadai. Sementara itu, penelitian mengenai hubungan sarana prasarana penjas dengan motivasi belajar pada sekolah swasta yang berada di daerah pedesaan, seperti MTS PSA Al-Mubarakah Cineam, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada hasil belajar atau prestasi akademik, bukan pada aspek motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan jasmani. Padahal, motivasi merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan aktivitas belajar jangka panjang (Elvira, 2022, p. 44). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yaitu mengkaji secara spesifik bagaimana keterbatasan sarana prasarana di sekolah pedesaan berhubungan dengan motivasi belajar penjas siswa.

Fasilitas belajar memang bukanlah hal yang baru dalam permasalahan di dunia Pendidikan, khususnya sekolah yang berada jauh dari kota, fasilitas adalah hal yang menjadi pokok permasalahan utama setiap tahun bagi guru. Fasilitas yang menunjang pembelajaran seakan hanya menjadi sebuah angan angan yang sulit untuk di realisasikan. Fasilitas yang seharusnya menjadi modal utama belajar nyatanya menjadi permasalahan yang tidak bisa diselesaikan. Banyak cara untuk guru memodifikasi fasilitas belajar namun tidak sedikit pula tenaga pendidik yang kesulitan untuk melakukan modifikasi tersebut. Oleh karena itu murid menjadi kehilangan semangat akibat pembelajaran yang monoton akibat fasilitas belajar yang jauh dari kata memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Motivasi Belajar merupakan faktor psikis seseorang yang bersifat non intelektual yang dapat menimbulkan perubahan dalam hal pertumbuhan gairah semangat dalam belajar, emosional, bahkan dalam kesenangan belajar (Rozi et al., 2023). Motivasi belajar menunjukkan pada dukungan secara internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran, melibatkan dirinya secara optimal, serta mencapai prestasi. Yang di maksud dari motivasi belajar disini berkaitan dengan fasilitas belajar yang tersedia

di di MTS PSA AL-Mubarakah Cineam yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana sarana prasarana yang tersedia di MTS PSA Al-Mubarakah Cineam berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademis, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di tengah keterbatasan fasilitas. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “Hubungan Fasilitas Sarana Prasarana Belajar Penjas Dengan Motivasi Belajar Penjas Bagi Siswa MTS PSA Al-Mubarakah Cineam”. Hal ini dikarenakan adanya fenomena nyata di sekolah tersebut yang menunjukkan keterbatasan sarana prasarana berimplikasi langsung terhadap motivasi belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara sarana prasarana belajar penjas dengan motivasi belajar pejas pada siswa?

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi operasional secara sistematis menguraikan sesuai dengan variabel yang di angkatnya, yaitu:

a. Fasilitas belajar

Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah atau yang bisa disebutkan sebagai sarana belajar (Febri, 2021). Fasilitas belajar mencakup semua sarana maupun prasarana yang ada di sekolah untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahrag, dan Kesehatan. Contohnya seperti alat-alat olahraga, ruang olahraga, bahkan kelayakan dan kebersihan lapangan. Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini ditujukan atau dikhususkan untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

di MTS PSA AL-Mubarakah Cineam yang mempunyai kekurangan dalam sarana prasarana baik tempat maupun peralatan yang menunjang kegiatan pembelajaran.

b. Motivasi Belajar

Motivasi Belajar merupakan faktor psikis seseorang yang bersifat non intelektual yang dapat menimbulkan perubahan dalam hal pertumbuhan gairah semangat dalam belajar, emosional, bahkan dalam kesenangan belajar (Rozi et al., 2023). Motivasi belajar menunjukkan pada dukungan secara internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran, melibatkan dirinya secara optimal, serta mencapai prestasi. Yang di maksud dari motivasi belajar disini berkaitan dengan fasilitas belajar yang tersedia di di MTS PSA AL-Mubarakah Cineam yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

c. Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menurut Samsudin dalam (Darmawati dkk., (2017)) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah “Pendidikan melalui aktivitas jasmani, dengan berpartisipasi dalam aktifitas fisik, peserta didik dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan generik serta nilai sikap positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani”. Selain itu, menurut (Ginanjar, 2019) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kegiatan jasmani yang digunakan dalam proses pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum. Sehingga, kurikulum dalam pendidikan jasmani ini dibuat untuk memperkuat komposisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam proses pendidikan jasmani ini tentunya sudah mempunyai tujuan yang akan dicapai, yaitu seperti kompetensi peserta didik merupakan tujuan yang ingin dicapai.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan antara sarana

prasarana belajar penjas dengan Motivasi belajar penjas pada siswa di MTS PSA Al – Mubarakah Cineam.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang telah dikemukakan oleh peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat dan menjadi suatu Solusi mengenai pengelolaan kelas disaat sarana dan prasarana sekolah tidak mendukung atau kurang lengkap sehingga mengharuskan guru menjadi lebih kreatif.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peserta didik hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana mereka dapat mengemukakan pendapat tentang pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan keinginan mereka dengan menciptakan suatu suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam proses belajar mengajar khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK) dan juga penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK) dengan tanpa mengurangi rasa hormat dan tanpa ada maksud menggurui.